

HUBUNGAN INTENSITAS KEBISINGAN DAN IKLIM KERJA PANAS DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA PADA PEKERJA BAGIAN WEAVING DI PT ISKANDARTEX SURAKARTA

Niken Trisyaa Pramesti¹, Yeremia Rante Ada^{1*}, Seviana Rinawati¹

^{1,2,3} Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: yeremia_ada@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

PT Iskandartex Surakarta is a company engaged in manufacturing textiles with machines, especially the weaving which works every day so that apart from causing continuous noise with a broad spectrum, it also creates a heat work climate in the work environment. This study was to determine the correlations between noise intensity and heat work climate with employee productivity in Weaving workers at PT Iskandartex Surakarta. This research is an analytic observational study with a cross sectional. The sample of this research is 52 workers in the weaving at PT Iskandartex Surakarta taken by simple random sampling. The research instruments are a sound level meter, heat stress area monitors, and employee production target achievement sheets. The results of Spearman rank show that there is a significant correlation between noise intensity and employee productivity ($p: 0.028$; $r:-0.305$), a significant correlation between heat work climate and employee productivity ($p: 0.028$; $r:-0.305$). The results of the ordinal logistic regression showed that noise intensity and heat work climate did not significantly effect on employee productivity (p noise intensity: 0.270 ; p hot work climate: 0.587). The conclusion is there is no correlations between noise intensity and heat work climate with employee productivity in Weaving workers at PT Iskandartex Surakarta.

Keywords: Employee Productivity, Heat Work Climate, Noise Intensity, Weaving Workers.

PENDAHULUAN

Produktivitas kerja dari tenaga kerja dapat menjadi patokan suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya seperti dalam segi kualitas ataupun kuantitas produk, sesuai dengan keadaan persaingan dagang saat ini dimana perusahaan bertanggung jawab meningkatkan mutu dan kesejahteraan tenaga kerja yang menjadi daya saing perusahaan lain agar dapat meningkatkan nilai produktivitas kerja (1). Berdasarkan APO (*Asian Productivity Organization*) pada 2015–2019, produktivitas tenaga kerja di ASEAN tumbuh rata-rata 3,3% per tahun, turun dari 4,1% pada 2010–2015. Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja menjadi 2,0% dari 4,5% selama periode yang sama (2).

Faktor fisika lingkungan kerja dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas kerja, apabila tidak diperhatikan akan menyebabkan ketidaknyamanan dan berakhir dengan menurunnya efisiensi kerja serta produktivitas kerja. Menurut Permenaker No 05 Tahun 2018 faktor fisika adalah faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas tenaga kerja yang bersifat fisika.

Kebisingan merupakan segala jenis suara yang tak dikehendaki keberadaannya dan bersumber dari alat proses produksi atau alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menyebabkan gangguan

pendengaran (3). Sedangkan iklim kerja panas merupakan meteorologi dari lingkungan kerja yang bersumber dari gerakan angin, kelembaban, suhu udara, suhu radiasi, sinar matahari (4).

Produktivitas merupakan hasil kerja antara input dan output pekerja untuk kemudian dibandingkan hasilnya. Pekerja dikatakan produktif apabila menghasilkan output sesuai dengan target dan dengan jangka waktu yang efektif dan efisien. Pekerja yang memiliki produktivitas tinggi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk meraih tujuan perusahaan sebab pekerjaan yang diberikan pada karyawan dapat terselesaikan dengan baik

PT Iskandar Indah Printing Textile atau biasa disebut dengan PT Iskandartex adalah perusahaan manufaktur tekstil yang mengolah bahan baku berupa benang menjadi kain mentah atau kain *grey* untuk selanjutnya dilakukan proses produksi kembali hingga menjadi suatu produk dengan nilai ekonomis tinggi berupa kain batik *printing*.

Proses produksi di PT Iskandar Indah Printing Textile terbagi menjadi dua departemen, yaitu *Weaving* dan *Printing*. Bagian *Printing* berfungsi menangani proses pemberian corak pada kain mentah sehingga menjadi kain batik. Bagian *Weaving* berfungsi menangani proses penenunan bahan baku benang menjadi kain mentah menggunakan 614 unit mesin. Jumlah mesin 64 tenun yang banyak dapat

menyebabkan pekerja terpapar intensitas kebisingan dan iklim kerja panas yang tinggi. Tenaga kerja di bagian *Weaving* bekerja selama 8 jam perhari dengan waktu istirahat selama 1 jam atau 40 jam kerja dalam 1 minggu. Pekerja terbagi menjadi tiga shift kerja yaitu shift pagi (07.00-15.00 WIB), shift siang (15.00-23.00 WIB), dan shift malam (23.00-07.00 WIB).

Saat survey awal peneliti melakukan pengukuran intensitas kebisingan menggunakan *sound level meter* dengan hasil intensitas kebisingan diatas NAB. Peneliti juga melakukan pengukuran iklim kerja panas menggunakan *heat stress area monitor* didapatkan hasil iklim kerja panas diatas NAB. Selain itu peneliti melihat lembar capaian target produktivitas karyawan yang ditemukan masih terdapat pekerja yang tidak mencapai target produktivitas kerja. Perusahaan telah melakukan pengendalian risiko intensitas kebisingan dan iklim kerja panas diantaranya, menyediakan APD berupa *ear plug* akan tetapi belum adanya kesadaran pekerja terkait pentingnya penggunaan APD, penerapan shift kerja bagi pekerja, ventilasi udara yang terdapat dalam ruangan namun jumlah yang belum sesuai kebutuhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis hubungan intensitas kebisingan dan iklim kerja panas dengan produktivitas kerja pada pekerja bagian *weaving* di PT Iskandartex Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasional analitik. Berdasarkan waktu pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di PT Iskandartex Surakarta bagian *weaving* pada Juli - Agustus 2022. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Setelah dilakukan inklusi dan eksklusi, populasi yang akan diteliti berjumlah 52 pekerja. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti intensitas kebisingan dan iklim kerja panas sedangkan variabel terikat yaitu produktivitas kerja.

Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran intensitas kebisingan, iklim kerja panas, dan produktivitas kerja dari data sekunder. Pengukuran intensitas kebisingan dilakukan 3x di awal shift, ditengah shift, dan diakhir shift. Iklim kerja panas dilakukan 3x di awal shift, ditengah shift, dan diakhir shift. Nilai produktivitas kerja didapatkan dari lembar capaian target produksi karyawan, dengan target yang dibebankan pada pekerja adalah produktivitas kerja tinggi (1200m kain selama 40 jam kerja).

Analisa data penelitian ini menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Analisis data univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistika yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Sedangkan analisis multivariat dilakukan dengan uji statistika yang digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh. Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, masa kerja, shift kerja, sedangkan variabel penelitian adalah intensitas kebisingan, iklim kerja panas, dan produktivitas kerja,

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

| No | Karakteristik Responden | f | (%) |
|----|--------------------------------------|-----------|------------|
| 1. | Jenis Kelamin | | |
| | a. Perempuan | 52 | 100 |
| | b. Laki-laki | - | - |
| | Total | 52 | 100 |
| 2. | Usia (Tahun) | | |
| | a. Diatas rata-rata (30.87 – 40) | 26 | 50 |
| | b. Dibawah rata-rata (20 – 30.87) | 26 | 50 |
| | Total | 52 | 100 |
| 3. | Masa Kerja (Tahun) | | |
| | a. Diatas rata-rata (diatas 10.96) | 29 | 55.8 |
| | b. Dibawah rata-rata (3 – 10.96) | 23 | 44.2 |
| | Total | 52 | 100 |
| 4. | Shift Kerja (WIB) | | |
| | a. Shift kerja pagi (07.00 – 15.00) | 52 | 100 |
| | b. Shift kerja siang (15.00 – 23.00) | - | - |
| | c. Shift kerja malam (23.00 – 07.00) | - | - |
| | Total | 52 | 100 |
| 5. | Intensitas Kebisingan (dBA) | | |

| | | | |
|--------------|--|-----------|------------|
| a. | <i>Weaving 1</i> (98.13) | 14 | 26.9 |
| b. | <i>Weaving 2</i> (98.21) | 18 | 34.6 |
| c. | <i>Weaving 3</i> (98.49) | 20 | 38.5 |
| Total | | 52 | 100 |
| 6. | Iklm Kerja Panas (°C) | | |
| a. | <i>Weaving 1</i> (29.34) | 14 | 26.9 |
| b. | <i>Weaving 2</i> (30.28) | 18 | 34.6 |
| c. | <i>Weaving 3</i> (30.41) | 20 | 38.5 |
| Total | | 52 | 100 |
| 7. | Produktivitas Kerja (m) | | |
| a. | Produktivitas Kerja Tinggi (>1200) | 20 | 38.5 |
| b. | Produktivitas Kerja Sedang (1000-1200) | 15 | 28.8 |
| c. | Produktivitas Kerja Rendah (<1000) | 17 | 32.7 |
| Total | | 52 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 52 responden dari pekerja bagian *weaving* di PT Iskandartex Surakarta berjenis kelamin perempuan sehingga dapat dikendalikan oleh peneliti. Persentase usia pekerja diatas rata-rata dan dibawah rata-rata adalah sama, yaitu 50% dengan frekuensi masing-masing 26 orang. Sedangkan masa kerja yang memiliki frekuensi tertinggi adalah masa kerja diatas rata-rata yaitu 55.8%. Karakteristik *shift* kerja seluruh responden dalam penelitian ini adalah *shift* pagi (07.00-15.00 WIB), sehingga dapat dikendalikan oleh peneliti.

Hasil pengukuran intensitas kebisingan diketahui intensitas kebisingan tertinggi berada pada bagian *weaving 3* yaitu sebesar 98.49 dBA. Frekuensi pekerja terbesar berada pada bagian *weaving 3* yaitu berjumlah 20 orang (38.5%).

Intensitas kebisingan seluruh bagian *weaving* baik pada *weaving 1*, *weaving 2*, dan *weaving 3* memiliki intensitas kebisingan diatas NAB yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu pada Permenaker No.5 Tahun 2018, nilai ambang batas untuk kebisingan selama 8 jam kerja adalah 85 dBA per hari. Dalam seluruh bagian *weaving* di PT Iskandartex Surakarta dipenuhi oleh mesin tenun yang beroperasi

during 24 jam. Pekerja bekerja selama 8 jam karena telah dibagi dalam 3 shift dengan waktu istirahat selama 1 jam. Selama bekerja masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan earplug meskipun perusahaan telah menyediakannya, pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri berarti tidak menaati Permenakertrans RI No. 08 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri.

Intensitas kebisingan lingkungan kerja yang tinggi dapat memberikan pengaruh pada pekerja. Gangguan *auditory* dan *non auditory* dapat muncul akibat intensitas kebisingan yang tinggi dan berlangsung terus menerus, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan konsentrasi yang berdampak pada terganggunya aktivitas pekerjaan dan kerugian yang terjadi pada perusahaan karena produktivitas kerja yang menurun (5).

Pengukuran iklim kerja panas diperoleh hasil jika di bagian *weaving 1* hasil iklim kerja panas sebesar 29.34°C, *weaving 2* sebesar 30.28°C, dan pada *weaving 3* sebesar 30.41 °C. Paparan iklim kerja panas tertinggi berada pada bagian *weaving 3* yaitu sebesar 30.41°C, dan dengan frekuensi pekerja yang paling banyak terpapar juga terdapat dalam *weaving 3* yaitu sebanyak 20 orang (38.5%). Sedangkan paparan iklim kerja panas terendah berada pada *weaving 1* sebesar 29.34°C dengan frekuensi pekerja terpapar paling sedikit yaitu sebanyak 14 orang (26.9%). Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan NAB iklim kerja panas di tempat kerja. Menetapkan NAB iklim kerja panas, terlebih dahulu harus mengetahui beban kerja fisik yang dialami pekerja. Beban kerja diperoleh berdasarkan tingkat kebutuhan kalori menurut pengeluaran energi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jika rata-rata kebutuhan kalori menurut pengeluaran energi pekerja sebesar 254.654 kkal/jam sehingga masuk dalam kategori beban kerja sedang. Selanjutnya kategori beban kerja tersebut dibandingkan dengan Permenaker No.5 Tahun 2018 dengan pengaturan waktu kerja 75% bekerja dan 25% istirahat, diketahui jika NAB iklim kerja panas sebesar 28°C. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika bagian *weaving 1*, *weaving 2*, dan *weaving 3* melebihi nilai ambang batas yang ditetapkan.

Iklim kerja panas di bagian *weaving* di PT Iskandartex Surakarta berasal dari mesin-mesin tenun yang bekerja selama 24 jam, proses produksi, serta kurangnya ventilasi di ruangan tersebut. Perusahaan perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah iklim kerja panas. Iklim kerja panas dapat memberikan pengaruh dalam diri pekerja apabila terus dibiarkan. Iklim kerja panas yang melebihi nilai ambang batas menyebabkan denyut nadi dalam diri

pekerja meningkat yang menyebabkan kelelahan kerja, terjadinya kelelahan kerja akan menyebabkan banyak waktu kerja yang hilang sehingga produktivitas kerja menjadi menurun (6).

Produktivitas kerja pekerja dalam penelitian ini merupakan panjang kain dalam satuan meter yang dapat dihasilkan oleh pekerja selama 40 jam kerja, kemudian dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu 1200m per 40 jam kerja setiap pekerja.

Berdasarkan hasil pengukuran, didapatkan hasil bahwa produktivitas kerja yang dihasilkan masing-masing responden bervariasi. Responden dengan produktivitas kerja rendah sebanyak 32.7%, produktivitas kerja sedang 28.8%, dan produktivitas kerja tinggi sebanyak 38.5%. Mayoritas pekerja memiliki produktivitas kerja tinggi yaitu sebanyak 20 pekerja (38.5%), sedangkan frekuensi terendah adalah pekerja dengan produktivitas kerja sedang yaitu sebanyak 15 pekerja (28.8%). Akan tetapi target produktivitas kerja tiap pekerja dari perusahaan adalah pekerja dengan produktivitas tinggi, sehingga 32 orang pekerja atau 61.5% pekerja tidak melampaui target yang diberikan perusahaan.

Masih banyak pekerja yang menghasilkan produktivitas kerja yang tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh PT Iskandartex Surakarta yaitu pada pekerja dengan tingkat produktivitas kerja rendah dan sedang (61.5%). Perbedaan yang dapat dilihat pada pekerja dengan produktivitas kerja rendah dan sedang adalah pada pekerja dengan produktivitas kerja rendah sebanyak 58.8% pekerja memiliki usia dibawah rata-rata dalam usia produktif (22 - 30.87 tahun) dan 64.7% pekerja memiliki masa kerja dibawah rata-rata dalam masa kerja tinggi (3 - 10.96 tahun). Sedangkan produktivitas kerja sedang dihasilkan oleh 53.3% pekerja dengan usia diatas rata-rata dalam usia produktif (10.96 - 40 tahun), dengan 53.3% pekerja memiliki masa kerja diatas rata-rata dalam masa kerja tinggi (diatas 10.96 tahun).

Uji yang digunakan untuk mencari hubungan intensitas kebisingan dengan produktivitas kerja dan iklim kerja panas dengan produktivitas kerja menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Berikut adalah hasil uji korelasi *spearman rank* menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Produktivitas Kerja

| | | Produktivitas Kerja |
|-----------------------|--------|---------------------|
| Intensitas Kebisingan | ρ | -0.305 |
| | P | 0.028 |
| | n | 52 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui jika nilai $p=0.028$ atau kurang dari nilai α (0.05), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dengan produktivitas kerja. Nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar -0.305, menyatakan bahwa kekuatan korelasi lemah (0.20 - 0.399) dengan angka koefisien negatif yang menunjukkan arah korelasi negatif (-) yaitu semakin tinggi intensitas kebisingan maka semakin rendah produktivitas kerja yang dihasilkan pekerja, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tahun 2018 tentang pengaruh lingkungan kerja fisik terhadap produktivitas kerja karyawan operator bagian produksi pada perusahaan manufaktur di PT ABC Batam yang menyatakan bahwa variabel kebisingan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan di PT ABC Batam sesuai dengan hasil uji hipotesis variabel independent kebisingan (X2) terhadap produktivitas kerja karyawan (Y) sebesar 0.538 dengan tingkat signifikansi $0.029 < 0.05$ (7).

Pekerja yang terpapar intensitas kebisingan tinggi dan secara terus menerus, maka tubuh akan bereaksi secara fisiologis dengan mengaktifkan sistem inhibisi yang mengakibatkan kecenderungan terjadi penurunan reaksi dan rasa lelah (8). Intensitas bising yang memapar secara kontinyu menyebabkan kemampuan kerja atau performa seseorang menurun, sehingga menyebabkan produktivitas kerja menjadi ikut menurun (9). Intensitas kebisingan yang tinggi dapat menimbulkan pengaruh yang besar bagi pekerja salah satunya adalah menurunnya produktivitas kerja, sehingga dapat merugikan pihak pekerja itu sendiri maupun pihak perusahaan (10).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Hubungan Iklim Kerja Panas Dengan Produktivitas Kerja

| | | Produktivitas Kerja |
|-------------------|--------|---------------------|
| Iklim Kerja Panas | ρ | -0.305 |
| | P | 0.028 |
| | n | 52 |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai $p=0.028$ atau kurang dari nilai α (0.05), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kerja panas dengan produktivitas kerja. Nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar -0.305, menyatakan bahwa kekuatan korelasi lemah (0.20 - 0.399) dengan angka koefisien negatif yang menunjukkan arah korelasi negatif (-) yaitu semakin tinggi iklim kerja panas maka semakin rendah produktivitas kerja yang dihasilkan pekerja, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang hubungan antara iklim kerja dengan produktivitas karyawan menyetrika unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang yang menyatakan jika terdapat hubungan signifikan antara iklim kerja dengan produktivitas karyawan menyetrika bagian sewing dan finishing unit garmen dengan nilai $p=0.001$ (11).

Apabila terjadi iklim kerja panas, maka akan terjadi reaksi dalam tubuh seseorang berupa peningkatan suhu tubuh dan pengeluaran keringat. Ketika banyak garam keluar dalam tubuh maka transportasi glukosa sebagai sumber energi menjadi terhambat yang menyebabkan penurunan kontraksi otot sehingga kemampuan kerja menjadi menurun dan produktivitas kerja menjadi menurun. Tempat kerja yang memiliki iklim kerja yang tidak nyaman karena tidak sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, dapat menurunkan kemampuan kerja yang dimiliki sehingga akan menyebabkan terjadinya penurunan efisiensi serta produktivitas kerja pekerja (12).

Uji yang digunakan untuk mencari hubungan intensitas kebisingan dan iklim kerja panas dengan produktivitas menggunakan analisis regresi logistik ordinal. Berikut adalah hasil analisis regresi logistik ordinal menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Hubungan Intensitas Kebisingan dan Iklim Kerja Panas Dengan Produktivitas Kerja

| Variabel Bebas | Sig | Wald |
|-----------------------|-------|-------|
| Intensitas Kebisingan | 0.270 | 1.218 |
| Iklim Kerja Panas | 0.587 | 0.295 |

Berdasarkan tabel 4 diketahui jika nilai signifikansi variabel intensitas kebisingan (0.270) dan iklim kerja panas (0.587) keduanya bernilai diatas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel intensitas kebisingan dan iklim kerja panas tidak memberikan pengaruh secara signifikan dengan produktivitas kerja. Pada tabel tersebut diketahui jika nilai signifikansi intensitas kebisingan lebih kecil dan nilai *wald* lebih besar dari pada iklim kerja panas, sehingga variabel intensitas kebisingan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap produktivitas kerja dibanding variabel iklim kerja panas, akan tetapi keduanya tidak memberikan pengaruh secara signifikan.

Pengaruh yang tidak signifikan antara intensitas kebisingan dan iklim kerja panas dengan produktivitas kerja berarti ketika intensitas kebisingan diatas NAB

dan iklim kerja panas diatas NAB terdapat kemungkinan produktivitas kerja tetap tinggi, berdasarkan hasil observasi di lapangan hal tersebut mungkin dapat disebabkan oleh pekerja yang telah beradaptasi dengan keadaan di tempat kerja, keterampilan yang telah dikuasai, disiplin kerja yang dimiliki pekerja, serta sistem *reward* yang ditetapkan perusahaan. Adaptasi yang baik erat hubungannya dengan masa kerja yang dimiliki pekerja, masa kerja yang panjang akan menolong pekerja memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik terhadap lingkungan kerja, sedangkan proses adaptasi dapat memberikan dampak berupa menurunnya ketegangan yang dirasakan pekerja dan terjadinya peningkatan kinerja yang dimiliki pekerja sehingga produktivitas kerja menjadi baik (13).

Pekerja memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan, salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan dimiliki pekerja adalah panjangnya masa kerja yang telah dilewati. Pekerja yang mempunyai keterampilan yang baik pasti dapat lebih paham hal yang harus dijalankan ketika datang sebuah masalah, pekerja juga dapat lebih cepat bekerja karena telah memiliki keterampilan sehingga perusahaan menjadi mudah menuju targetnya sebab didukung oleh pekerja yang telah memiliki keterampilan dan pengalaman dibidangnya (14).

Dalam PT Iskandartex pekerja dituntut untuk disiplin dalam bekerja seperti datang tepat waktu dan tidak banyak mengobrol saat bekerja, sebab supervisor akan menegur pekerja apabila mereka tidak menjalankan pekerjaan dengan disiplin. Menerangkan bahwa pekerja yang mempunyai disiplin kerja baik dapat melaksanakan tanggungjawabnya dalam bekerja dengan efektif dan efisien, serta tidak berusaha menunda pekerjaan tetapi berusaha menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sehingga produktivitas kerja dapat terjaga (15).

Perusahaan menerapkan pemberian *reward* kepada pekerja yang memiliki produktivitas kerja tinggi berupa pemberian premi, yang bertujuan agar pekerja memiliki motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menghasilkan produktivitas kerja tinggi. Penghargaan dapat diberikan kepada pekerja yang telah menjalankan target yang ditentukan perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat memunculkan rasa senang dan semangat kerja sehingga dapat menaikkan produktivitas kerja dan munculnya rasa ingin lebih unggul dalam menjalankan pekerjaannya (16).

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dan iklim kerja panas dengan

produktivitas kerja pada pekerja bagian weaving di PT Iskandartex Surakarta (*p value* intensitas kebisingan= 0.270; *p value* iklim kerja panas= 0.587).

SARAN

Bagi peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian dengan meneliti variabel lain yang mempengaruhi produktivitas kerja selain variabel intensitas kebisingan dan iklim kerja panas, seperti gizi dan kesehatan, motivasi kerja, gaji, lingkungan kerja, dan sarana produksi. Bagi PT Iskandartex, disarankan untuk melaksanakan workshop terkait identifikasi bahaya dan pengendalian risiko di tempat kerja untuk meningkatkan pemahaman manajemen perusahaan dalam menjamin keselamatan dan kesehatan pekerjanya. Bagi pekerja, disarankan untuk meningkatkan kesadaran terkait pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan diri seperti dengan menggunakan Alat Pelindung Diri yang telah disiapkan perusahaan dan rutin mengonsumsi air minum karena air minum dapat menggantikan cairan tubuh yang hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti KN, Djumali D, Kustiyah E. Produktivitas Kerja Karyawan Ditinjau dari Motivasi, Disiplin Kerja dan Lingkungan pada PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta. *J Ilm Edunomika*. 2020;4(01):69–87.
- Organization AP. Asian Productivity Organization. Tokyo: Keio University Press Inc; 2021. 1–199 p.
- Darlani, Sugiharto. Kebisingan Dan Gangguan Psikologis Pekerja Weaving Loom Dan Inspection Pt. Primatexco Indonesia. *JHE (Journal Heal Educ*. 2017;2(2):130–7.
- Puspitasari D. Hubungan Faktor Individu Dan Iklim Kerja Panas Terhadap Kelelahan Pada Tenaga Di Bagian Peleburan (Smelting) Di Pt. Antam Tbk Ubpn Sulawesi Tenggara. Skripsi. 2020;FAKULTAS K.
- Aprianto HD. Analisis Pengaruh Kebisingan Mesin Terhadap Konsentrasi Kerja pada Tenaga Kerja di Bagian Produksi PT. Pundi Alam Perkasa Temanggung. Skripsi. 2018;(Edisi):2020.
- Pradana TD, Rochmawati, Sumiati. Perbedaan Efek Fisiologis Pada Pekerja Sebelum Dan Sesudah Bekerja Di Lingkungan Kerja Panas. *J Vokasi Kesehat*. 2016;II(1):49–54.
- Handayani WN, Hati SW. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Operator Bagian Produksi pada Perusahaan Manufaktur Di Pt Abc Batam. *Apl Adm Media Anal Masal Adm*. 2018;21(1):08.
- Indah wahyuni. Hubungan Kelebihan Waktu Kerja dengan Kelelahan Kerja dan Kinerja pada Perawat di Ruang Perawatan Intensif RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Res [Internet]*. 2020;1(3):1715–24. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/991>
- Juliyati R, Saam Z, Nopriadi N. Hubungan Shift Kerja dan Kebisingan dengan Stres Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi Gilingan PT. Riau Crumb Rubber Factory Pekanbaru. *Din Lingkung Indones*. 2014;1(2):88.
- Rahayu E, Cahyadi B. Analisa Tingkat Kebisingan Terhadap Produktivitas Kerja dengan Menggunakan Metode SEM dan FMEA di PT Rotary Electrical Machine Service. *J Rekayasa dan Optimasi Sist Ind*. 2020;1(2):51–8.
- Cendikia M, Jayanti S, Suroto. Hubungan Antara Iklim Kerja Dengan Produktivitas Karyawan Menyetrika Unit Garmen Pt Apac Inti Corpora Semarang. *J Kesehat Masy*. 2016;4(3):495–503.
- Sunaryo M, Rhomadhoni MN. Gambaran Dan Pengendalian Iklim Kerja Dan Keluhan Kesehatan Pada Pekerja. *Med Technol Public Heal J*. 2020;4(2):171–80.
- Setyowati DL, Shaluhiah Z, Widjasena B. Penyebab Kelelahan Kerja pada Pekerja Mebel. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2014;8(8):386.
- Syahdan F. Hubungan Antara Keterampilan Kerja Dengan Produktivitas Kerja. *Psikoborneo J Ilm Psikol*. 2017;5(1):81–8.
- Aspiyah M, Martono S. Pengaruh Disiplin Kerja, Lingkungan Kerja dan Pelatihan pada Produktivitas Kerja. *Manag Anal J*. 2016;5(4):339–46.
- Risda Lestari A, Aziz Firdaus M, Tinakartika Rinda R. Pengaruh Penghargaan Dan Insentif Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Rachmatulaily J Manag [Internet]*. 2021;4(1):28–33. Available from: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/MANAGER>

